

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR MAHASISWA TULI DAN
MAHASISWA DENGAR DI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

G. Luwi Srijadi Cahyadi

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
g.22105@mhs.unesa.ac.id

Khofidotur Rofiah

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
khofidoturrofia@unesa.ac.id

Abstrak

Komunikasi interpersonal antara mahasiswa Tuli dan mahasiswa dengar penting bagi pendidikan tinggi inklusif di Indonesia, namun pola dan strategi adaptasinya belum banyak dikaji, khususnya di Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal dan strategi adaptasi komunikasi mahasiswa Tuli dan mahasiswa dengar di UNESA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA, dengan subjek sepuluh mahasiswa Tuli aktif di komunitas Tuli UNESA. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dianalisis dengan analisis tematik Braun dan Clarke (2006). Hasil menunjukkan terdapat dua tema utama yang muncul yaitu pola komunikasi bersifat multimodal, dengan tiga sub tema meliputi bahasa isyarat, lisan, pengetikan di ponsel, dan lip reading, disertai hambatan linguistik, sosial-psikologis, dan kultural; dan subtema strategi adaptasi bersifat dinamis, dengan tiga sub tema meliputi inisiatif mengajarkan bahasa isyarat kepada teman dengar serta pemanfaatan WhatsApp sebagai jembatan komunikasi inklusif. Disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal di UNESA berlangsung multimodal dan adaptif, namun masih memerlukan dukungan struktural agar lebih inklusif. Disarankan institusi UNESA mengintegrasikan literasi bahasa isyarat dalam orientasi mahasiswa baru, dosen memperhatikan tempo dan media visual, mahasiswa dengar meningkatkan inisiatif belajar bahasa isyarat, serta peneliti selanjutnya melibatkan perspektif mahasiswa dengar.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, mahasiswa Tuli, mahasiswa dengar, pola komunikasi, strategi adaptasi.

Abstract

Interpersonal communication between deaf and hearing students is important for inclusive higher education in Indonesia, yet the communication patterns and adaptation strategies between them remain understudied, particularly at Universitas Negeri Surabaya. This study aims to describe the interpersonal communication patterns and communication adaptation strategies of deaf and hearing students at UNESA. A descriptive qualitative approach was employed at the Faculty of Education, UNESA, with ten deaf students active in the UNESA Deaf community as subjects. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using Braun and Clarke's (2006) thematic analysis. The findings show two main themes: communication patterns that are multimodal, with three sub-themes covering sign language, oral communication, phone typing, and lip reading, accompanied by linguistic, socio-psychological, and cultural barriers; and adaptation strategies that are dynamic, with three sub-themes covering initiatives to teach sign language to hearing peers and the use of WhatsApp as a bridge for inclusive communication. It is concluded that interpersonal communication at UNESA is multimodal and adaptive, yet still requires structural support to become more inclusive. It is recommended that UNESA integrate sign language literacy into new student orientation, lecturers attend to pace and visual media, hearing students take greater initiative in learning sign language, and future researchers involve the perspectives of hearing students.

Keywords: Interpersonal communication, deaf students, hearing students, communication patterns, adaptation strategies.

PENDAHULUAN

Tuli memiliki bahasa dan budaya tersendiri, yaitu bahasa isyarat, yang digunakan sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi sehari-hari (Hauschildt dkk., 2023). Perbedaan bahasa ini menjadikan Tuli membutuhkan pola komunikasi yang berbeda dari masyarakat dengar pada umumnya. Kondisi inilah yang mendasari ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pola komunikasi dan strategi komunikasi yang digunakan dalam interaksi antara Tuli dan dengar. Dalam lingkungan perguruan tinggi, komunikasi interpersonal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai aktivitas akademik maupun non akademik, seperti diskusi di kelas, kerja kelompok, organisasi kemahasiswaan, hingga interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh kemampuan setiap individu dalam menyampaikan pesan sekaligus memahami pesan yang diterima (Turner, 2021).

Perbedaan sistem bahasa tersebut mendorong munculnya berbagai cara dalam menyampaikan maupun menerima pesan. Dalam praktiknya, mahasiswa tuli dan mahasiswa dengar dapat memanfaatkan bahasa isyarat, bahasa lisan yang dipadukan dengan gerak tubuh, tulisan, aplikasi penerjemah, membaca gerak bibir, maupun bantuan juru bahasa isyarat. Penggunaan berbagai cara tersebut menunjukkan adanya strategi komunikasi yang diterapkan oleh kedua belah pihak agar interaksi tetap berlangsung secara efektif. Strategi komunikasi yang digunakan dapat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, pengalaman berinteraksi, konteks komunikasi, serta tingkat kedekatan hubungan interpersonal yang dimiliki (DeVito, 2016). Penelitian oleh Saputri dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa komunikasi antara individu tuli dan individu dengar sering kali melibatkan kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal sebagai bentuk penyesuaian untuk mencapai kesamaan makna.

Selain strategi komunikasi, proses interaksi yang berlangsung secara berulang membentuk pola komunikasi interpersonal antara mahasiswa tuli dan mahasiswa dengar. Pola komunikasi tersebut terlihat dari bagaimana mereka memulai percakapan, menyampaikan informasi, mengklarifikasi kesalahpahaman, hingga membangun hubungan sosial dalam kehidupan kampus. Menurut Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2021), pola komunikasi terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara berulang sehingga menghasilkan kebiasaan komunikasi tertentu di antara para pelaku komunikasi. Dengan demikian, pola komunikasi dan strategi komunikasi menjadi dua aspek yang saling berkaitan dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif.

Universitas Negeri Surabaya merupakan salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan menerima mahasiswa penyandang disabilitas, termasuk mahasiswa tuli. Kehadiran mahasiswa tuli dalam lingkungan akademik menciptakan ruang interaksi yang intensif dengan

mahasiswa dengar melalui proses pembelajaran, kegiatan organisasi, maupun aktivitas sosial di lingkungan kampus. Perbedaan bahasa dan cara berkomunikasi menjadikan interaksi tersebut menarik untuk dikaji, khususnya mengenai bagaimana pola komunikasi interpersonal terbentuk dan strategi komunikasi yang digunakan oleh kedua belah pihak agar komunikasi tetap berlangsung secara efektif.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas hambatan komunikasi, aksesibilitas pendidikan, efektivitas juru bahasa isyarat, maupun implementasi pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas (Saputri dkk., 2022). Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pola komunikasi interpersonal dan strategi komunikasi antara mahasiswa tuli dan mahasiswa dengar dalam kehidupan kampus, khususnya di Universitas Negeri Surabaya, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai pola dan strategi komunikasi tersebut penting sebagai dasar dalam menciptakan interaksi yang lebih efektif sekaligus mendukung terwujudnya lingkungan pendidikan tinggi yang inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal dan strategi komunikasi yang digunakan antara mahasiswa tuli dan mahasiswa dengar di Universitas Negeri Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian eksploratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena komunikasi interpersonal dalam komunitas Tuli UNESA memerlukan pemahaman mendalam tentang makna, proses, dan konteks yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2018).

Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dan mengeksplorasi makna yang mereka berikan terhadap pengalaman mereka. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas komunikasi interpersonal antara mahasiswa Tuli dan dengar dengan mendalam.

Jenis penelitian deskriptif interpretatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memahami, dan menginterpretasi pola komunikasi interpersonal dalam komunitas Tuli UNESA (Merriam & Tisdell, 2015). Penelitian tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan kausal, tetapi untuk memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena komunikasi yang terjadi (Patton, 2015).

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA), khususnya di lokasi-lokasi di mana komunitas Tuli UNESA melakukan aktivitasnya. Lokasi Fakultas Ilmu Pendidikan mengingat banyak mahasiswa Tuli yang mengambil program studi Pendidikan Luar Biasa

Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, dari September hingga Desember 2025

Komunitas Tuli UNESA yang berinteraksi menggunakan bahasa isyarat BISINDO dalam komunitas tersebut. (1) Mahasiswa Tuli aktif UNESA dari berbagai fakultas (2) Anggota aktif komunitas Tuli UNESA minimal 6 bulan mulai semester 2 sampai semester 8 dengan jumlah 10 orang.

Tabel 1. Instrumen Pedoman Mahasiswa Tuli

Mahasiswa	Jenis Kelamin	Semester	Prodi	Fakultas
MT 01	P	2	Pendidikan Luar Biasa	FIP
MT 02	L	4	D4 Desain Grafis	FV
MT 03	L	4	D4 Desain Grafis	FV
MT 04	L	2	Pendidikan Tata Rias	FT
MT 05	L	2	Pendidikan Tata Boga	FT
MT 06	P	6	Desain Grafis	FBS
MT 07	L	6	D4 Desain Grafis	FV
MT 08	L	8	Pendidikan Luar Biasa	FIP
MT 09	P	8	Pendidikan Tata Busana	FT
MT 10	P	4	D4 Desain Grafis	FV

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya memahami bagaimana proses komunikasi interpersonal terjadi antara mahasiswa Tuli dan mahasiswa dengar di Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

Pengumpulan data dalam penelitian ini berfokus pada penggunaan teknik wawancara untuk menggali informasi secara mendalam dari informan. Ardiansyah, Risnita, dan Jailani (2023) menjelaskan bahwa umumnya teknik pengumpulan data penelitian kualitatif menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

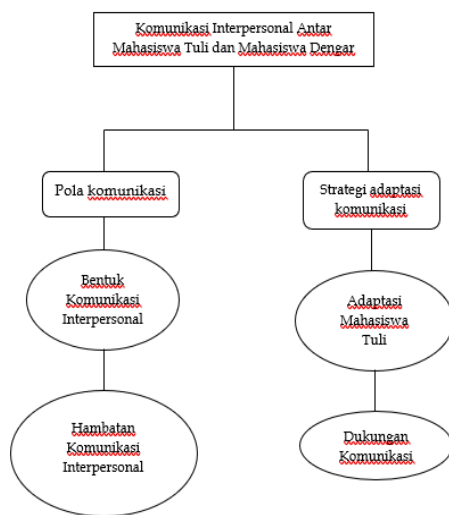
Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Ruslin et al. (2022) menjelaskan bahwa wawancara dengan format semi terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang lebih mendalam dan lebih leluasa untuk mengeksplorasi data tanpa mengabaikan tujuan penelitian.

Peneliti dalam penelitian ini merupakan seorang Tuli yang menguasai bahasa isyarat, sehingga wawancara dengan seluruh informan mahasiswa Tuli dapat dilakukan secara langsung oleh peneliti menggunakan bahasa isyarat (BISINDO), tanpa melalui juru bahasa isyarat (interpreter) pihak ketiga. Kesamaan identitas dan bahasa antara peneliti dan informan ini memungkinkan komunikasi yang lebih alami dan mendalam selama proses wawancara berlangsung.

Penelitian ini menggunakan Thematic Analysis menurut Braun dan Clarke (2006) untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Braun dan Clarke (2006) mendefinisikan tematik analisis sebagai metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data. Metode ini dipilih karena fleksibel dan dapat memberikan analisis yang kaya dan terperinci tentang data kualitatif. yaitu : (1) Fase pertama merupakan tahap di mana peneliti membenamkan diri dalam data untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang isi dan makna data (Braun & Clarke, 2006). Semua data wawancara yang telah direkam ditranskrip secara verbatim (kata per kata) ke dalam bentuk teks Untuk wawancara dengan mahasiswa Tuli yang menggunakan bahasa isyarat BISINDO, proses transkripsi melibatkan: (a) Penerjemahan dari bahasa isyarat ke bahasa Indonesia tertulis oleh peneliti, mengingat wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti menggunakan bahasa isyarat tanpa melalui juru bahasa isyarat (b) Pencatatan ekspresi wajah dan gesture yang signifikan secara linguistik; (2) Memberikan label atau kode pada segmen data yang relevan dengan pertanyaan penelitian tentang komunikasi interpersonal. Contoh kode yang mungkin muncul: hambatan bahasa, penggunaan bahasa isyarat, komunikasi nonverbal, peran teknologi, stereotip, empati, strategi adaptasi, dukungan teman sebaya, dan inklusivitas kampus; (3) Kode-kode yang saling berkaitan dikelompokkan menjadi tema-tema potensial yang lebih luas; (4) Memvalidasi tema terhadap keseluruhan database untuk memastikan tema mencerminkan makna yang terkandung dalam data secara keseluruhan; (5) Mengidentifikasi esensi dari setiap tema dan menentukan aspek data apa yang ditangkap oleh tema tersebut; (6) Menyusun narasi yang koheren yang menjalin tema-tema menjadi cerita analitik yang menjawab pertanyaan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan enam tahapan proses analisis tematik Braun dan Clarke (2006), terdapat dua tema utama yang saling berkaitan dengan masing-masing tiga subtema yang menggambarkan pengalaman komunikasi interpersonal antar mahasiswa Tuli dan mahasiswa dengar di universitas negeri Surabaya. Gambar 1 merupakan thematic map yang menggambarkan kesistematian dan keterkaitan antar tema dan subtema yang dihasilkan dari penelitian.



Gambar 1. Tematik Map

Thematic map di atas menggambarkan dua tema utama yang dihasilkan dari proses analisis data penelitian ini. Tema pertama, Pola komunikasi, menjadi fondasi pembahasan mengenai cara mahasiswa Tuli menyesuaikan diri dalam lingkungan komunikasi yang didominasi modalitas dengar. Tema kedua, Strategi adaptasi komunikasi yang Dihadapi Mahasiswa Tuli, mengidentifikasi berbagai kendala berlapis mulai dari dimensi akademik, sosial, psikologis, hingga kultural menggambarkan bagaimana ponsel pintar dan platform berbasis teks berperan menjembatani kesenjangan modalitas komunikasi antara kedua kelompok mahasiswa tersebut

1. **Bentuk Komunikasi Interpersonal**, Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi interpersonal antara mahasiswa Tuli dan mahasiswa dengar di Universitas Negeri Surabaya berlangsung secara beragam. Bentuk komunikasi yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan lawan bicara dalam memahami bahasa isyarat serta situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Bahasa isyarat tetap menjadi media utama ketika berkomunikasi dengan sesama mahasiswa Tuli, sedangkan komunikasi dengan mahasiswa dengar dilakukan melalui kombinasi bahasa isyarat sederhana, komunikasi verbal, mengetik melalui telepon genggam, dan membaca gerak bibir.

"Kalau berkomunikasi dengan teman Tuli, bisa mengobrol dengan aman menggunakan bahasa isyarat. Kalau dengan teman dengar, aku biasanya ketik di HP atau menggunakan bahasa isyarat sedikit. Selain itu aku juga bisa membaca gerak bibir/mulut teman dengar seperti lip reading pelan-pelan." (MT-10)

2. **Hambatan Komunikasi Interpersonal**, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal antara mahasiswa Tuli dan mahasiswa dengar masih ditemukan berbagai hambatan komunikasi. Hambatan tersebut muncul karena perbedaan cara berkomunikasi, keterbatasan pemahaman bahasa isyarat, kecepatan berbicara mahasiswa dengar, serta kurangnya pemahaman terhadap budaya Tuli. Kondisi tersebut menyebabkan proses penyampaian dan penerimaan informasi tidak selalu berjalan dengan lancar sehingga mahasiswa Tuli perlu melakukan berbagai penyesuaian dalam berkomunikasi.

"Betul-betul pengalaman hambatan dengan mahasiswa dengar karena pertama kali sulit berkomunikasi. Mahasiswa dengar tidak bisa bahasa isyarat, apalagi mahasiswa dengar berbicara cepat aku tidak paham omong apa." (MT-09)

Selanjutnya pada tema 2 Strategi adaptasi komunikasi dengan dua sub tema yaitu Adaptasi mahasiswa Tuli dan Dukungan Komunikasi

1. **Adaptasi Mahasiswa Tuli**, Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Tuli melakukan berbagai bentuk adaptasi komunikasi agar interaksi dengan mahasiswa dengar dapat berjalan lebih efektif. Adaptasi tersebut dilakukan karena tidak semua mahasiswa dengar memahami bahasa isyarat. Oleh karena itu, mahasiswa Tuli menyesuaikan cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa verbal, mengetik melalui telepon genggam, membaca gerak bibir (lip reading), menggunakan gerakan tubuh, maupun memanfaatkan media digital sebagai sarana penyampaian informasi.

"Kalau berkomunikasi dengan teman dengar, Rifda biasanya ketik di HP atau menggunakan bahasa isyarat sedikit. Selain itu Rifda juga bisa membaca gerak bibir atau lip reading pelan-pelan." (MT-10)

2. **Dukungan Komunikasi**, Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal antara mahasiswa Tuli dan mahasiswa dengar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam beradaptasi, tetapi juga oleh dukungan komunikasi dari lingkungan sekitar. Dukungan tersebut berasal dari teman sebaya, dosen, penggunaan teknologi digital, serta suasana kampus yang mendorong terjadinya interaksi secara inklusif.

"Kalau tidak paham materi, saya bertanya kepada teman dan mereka membantu menjelaskan kembali." (MT-08)

Pembahasan

Temuan penelitian ini menjawab rumusan masalah pertama mengenai bagaimana pola komunikasi interpersonal terbentuk antara mahasiswa Tuli dan mahasiswa dengar di Universitas Negeri Surabaya. Pola komunikasi yang terbentuk bersifat multimodal, adaptif, dan proaktif. Penggunaan kombinasi bahasa isyarat, komunikasi lisan, pengetikan di ponsel, dan lip reading secara bergantian sesuai konteks mencerminkan kapasitas komunikatif yang kompleks. Kenyataan ini menepis pandangan yang menempatkan mahasiswa Tuli sebagai pihak yang pasif dalam komunikasi; sebaliknya, mereka secara aktif bernegosiasi dengan berbagai kendala situasional untuk membentuk pola interaksi yang berjalan efektif.

Temuan ini sejalan dengan Lintang Sari (2014) yang menekankan bahwa individu Tuli memerlukan penggunaan komunikasi visual, termasuk bahasa isyarat dan membaca ujaran, sebagai sarana utama dalam interaksi. Selain itu, Nofiaturrahmah (2018) menjelaskan bahwa hambatan pada pendengaran mendorong individu untuk sangat mengandalkan informasi visual dalam proses komunikasi, yang tercermin dalam penggunaan lip reading dan pengetikan teks oleh informan penelitian ini.

Namun demikian, pola komunikasi tersebut tidak lepas dari berbagai hambatan yang bersifat berlapis dan saling mempengaruhi. Hambatan dalam memahami komunikasi akademik akibat kecepatan penyampaian informasi yang tinggi dan kondisi lingkungan yang tidak aksesibel merupakan persoalan struktural yang memerlukan respons institusional. Yaum, Budiyanto, dan Sartinah (2025) menyebutkan bahwa penggunaan metode ceramah yang tidak disesuaikan menjadi salah satu hambatan nonfisik terbesar bagi mahasiswa penyandang disabilitas rungu, sebuah kondisi yang juga tergambar jelas dalam penelitian ini.

Hambatan sosial dan psikologis yang dialami mahasiswa Tuli, seperti kecenderungan pasif dalam diskusi dan pengalaman dikecualikan dari kelompok, merupakan manifestasi dari lingkungan sosial yang belum sepenuhnya inklusif. Damayanti dkk. (2022) menjelaskan bahwa keterbatasan komunikasi verbal pada penyandang disabilitas rungu cenderung membuat mereka lebih pasif dalam percakapan kelompok dan mengalami keterbatasan dalam interaksi sosial. Kondisi eksklusivitas yang dialami MT-07, yaitu dinyatakan tidak perlu ikut diskusi kelompok, merupakan contoh nyata dari pengabaian yang secara tidak langsung mempertegas hambatan partisipasi dalam pola komunikasi sehari-hari.

Kesalahpahaman tentang identitas Tuli dan etika komunikasi turut mewarnai pola interaksi ini, mencerminkan rendahnya literasi kultural tentang

komunitas Tuli di kalangan mahasiswa dengar. Perbedaan antara 'Tuli' sebagai identitas kultural dan 'Tunarungu' sebagai label medis merupakan persoalan yang sangat fundamental bagi anggota komunitas Tuli (Supena & Iskandar, 2021). Kekeliruan dalam penggunaan istilah ini bukan hanya masalah semantik, melainkan berkaitan langsung dengan penghormatan terhadap identitas dan martabat mahasiswa Tuli, sekaligus menjadi bagian tak terpisahkan dari pola relasi yang terbentuk di antara kedua kelompok mahasiswa.

Temuan ini menjawab rumusan masalah kedua mengenai strategi adaptasi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa Tuli dan mahasiswa dengar dalam berinteraksi. Mahasiswa Tuli menunjukkan inisiatif aktif melalui berbagai bentuk penyesuaian, salah satunya dengan mengajarkan bahasa isyarat dasar kepada teman dengar. Upaya ini mencerminkan strategi kolaboratif dalam membangun ekosistem komunikasi yang lebih inklusif. Akan tetapi, kenyataan bahwa teman dengar kerap melupakan isyarat yang dipelajari menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bahasa isyarat ini memerlukan konteks yang lebih terstruktur. Effran dkk. (2024) menegaskan urgensi penguasaan bahasa isyarat di lingkungan universitas sebagai bagian integral dari komitmen inklusivitas, bukan sekadar pengetahuan sukarela.

Selain strategi adaptasi personal, keberhasilan komunikasi juga sangat dipengaruhi oleh strategi dukungan dari lingkungan sekitar, khususnya peran teknologi digital sebagai jembatan komunikasi inklusif. Teknologi digital, khususnya pengetikan di ponsel dan platform WhatsApp, terbukti memainkan peran signifikan dalam memfasilitasi strategi adaptasi tersebut. Keunggulan komunikasi berbasis teks terletak pada kemampuannya merata-ratakan aksesibilitas sehingga semua pihak dapat berpartisipasi tanpa bergantung pada modalitas tertentu.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Muallifah dkk. (2023) bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran di perguruan tinggi dapat meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan mahasiswa Tuli secara signifikan. WhatsApp sebagai platform teks memberikan kondisi yang lebih setara sebagai strategi adaptasi karena menghilangkan tekanan waktu respons yang menjadi kendala utama dalam diskusi tatap muka. Hal ini sejalan pula dengan Musyaroh dkk. (2022) yang menegaskan pentingnya penyediaan e-modul interaktif dan teknologi aksesibilitas digital di perguruan tinggi untuk mendorong partisipasi mahasiswa Tuli.

Namun demikian, keterbatasan akurasi transkrip instan dan potensi miskomunikasi akibat pola kalimat yang tidak baku dalam teks menjadi catatan penting dalam strategi ini. Teknologi bukanlah solusi tunggal; ia perlu dipadukan dengan pengembangan kompetensi komunikasi inklusif

dari seluruh civitas akademika dan penyediaan layanan pendampingan yang memadai sebagai bagian dari strategi adaptasi yang komprehensif. Sebagaimana ditekankan oleh Rofiah dkk. (2023), mewujudkan pendidikan tinggi yang inklusif memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan kebijakan institusional, sumber daya manusia, dan infrastruktur teknologi secara bersamaan

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang komunikasi interpersonal mahasiswa Tuli dan mahasiswa dengar di Universitas Negeri Surabaya (UNESA), dapat ditarik dua simpulan utama.

Pertama, pola komunikasi interpersonal antara mahasiswa Tuli dan mahasiswa dengar berlangsung secara multimodal dan fleksibel, disesuaikan dengan kemampuan lawan bicara dan konteks situasi yang dihadapi. Bahasa isyarat menjadi media utama ketika berkomunikasi dengan sesama mahasiswa Tuli, sementara interaksi dengan mahasiswa dengar dilakukan melalui kombinasi komunikasi verbal, pengetikan di ponsel, dan lip reading. Pola komunikasi ini tidak terbentuk tanpa hambatan; ditemukan hambatan yang bersifat berlapis, meliputi hambatan linguistik akibat keterbatasan pemahaman bahasa isyarat oleh mahasiswa dengar, hambatan sosial-psikologis seperti kecenderungan pasif dan pengalaman dikecualikan dari diskusi kelompok, serta hambatan kultural berupa minimnya pemahaman mahasiswa dengar terhadap identitas Tuli dan etika komunikasi yang tepat, termasuk kesalahpahaman penggunaan istilah 'Tuli' dan 'Tunarungu'.

Kedua, mahasiswa Tuli menerapkan strategi adaptasi komunikasi yang bersifat multimodal dan dinamis, meliputi penggunaan bahasa isyarat (BISINDO/SIBI), komunikasi lisan, pengetikan di ponsel, dan lip reading yang digunakan secara bergantian sesuai kemampuan lawan bicara. Mahasiswa Tuli juga menunjukkan inisiatif aktif dalam mengajarkan bahasa isyarat dasar kepada teman dengar, meskipun konsistensinya belum optimal akibat keterbatasan waktu dan motivasi teman dengar. Selain adaptasi personal, teknologi digital, khususnya WhatsApp dan fitur ketik di ponsel, berperan penting sebagai strategi pendukung yang menjembatani kesenjangan modalitas komunikasi, memberikan kesempatan yang lebih setara bagi mahasiswa Tuli untuk berpartisipasi dalam interaksi akademik maupun sosial di lingkungan kampus.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang dinamika pola komunikasi interpersonal antara mahasiswa Tuli dan mahasiswa dengar dalam konteks pendidikan tinggi inklusif di Indonesia. Berlapis-lapisnya hambatan yang ditemukan, mulai dari dimensi linguistik, sosial-psikologis, hingga kultural, menegaskan bahwa pola

komunikasi yang inklusif tidak terbentuk secara otomatis, melainkan memerlukan kesadaran dan upaya aktif dari kedua belah pihak.

Secara praktis, kompleksitas strategi adaptasi yang dijalankan mahasiswa Tuli menunjukkan bahwa inklusi dalam pendidikan tinggi merupakan proses yang jauh lebih dari sekadar kebijakan penerimaan mahasiswa berkebutuhan khusus. Temuan ini menggarisbawahi perlunya pendekatan komprehensif dalam mewujudkan kampus inklusif, yaitu pengembangan program literasi bahasa isyarat yang terstruktur dan berkelanjutan, peningkatan kompetensi dosen dalam mengakomodasi mahasiswa Tuli, pengembangan infrastruktur aksesibilitas teknologi di ruang kelas, serta penguatan kesadaran komunal tentang identitas dan etika komunikasi Tuli di kalangan seluruh sivitas akademika.

Berdasarkan temuan penelitian, berikut disampaikan saran bagi berbagai pihak yang terkait.

Bagi pihak institusi UNESA, disarankan untuk mengintegrasikan program literasi bahasa isyarat dan etika komunikasi Tuli ke dalam kegiatan orientasi mahasiswa baru, sehingga seluruh mahasiswa dengar memiliki bekal dasar sejak awal perkuliahan untuk membangun pola komunikasi yang setara. Evaluasi berkala terhadap kualitas pendampingan dan layanan disabilitas yang dirasakan langsung oleh mahasiswa Tuli juga penting dilakukan.

Bagi mahasiswa dengar, disarankan untuk meningkatkan inisiatif dalam mempelajari dasar-dasar bahasa isyarat, memahami perbedaan antara istilah 'Tuli' dan 'Tunarungu', serta membiasakan diri dengan etika komunikasi yang tepat seperti memanggil teman Tuli melalui tepukan di pundak atau pesan singkat, bukan dengan suara, sehingga pola komunikasi yang terbentuk menjadi lebih setara dan bermartabat.

Bagi dosen dan tenaga pengajar, disarankan untuk memperhatikan tempo penyampaian materi, memaksimalkan penggunaan media visual, dan memberikan materi tertulis sebagai pelengkap penjelasan lisan sebagai bentuk dukungan terhadap strategi adaptasi mahasiswa Tuli. Membangun komunikasi proaktif dengan mahasiswa Tuli sejak awal perkuliahan untuk mengetahui kebutuhan akomodasi mereka secara spesifik akan sangat membantu efektivitas proses pembelajaran.

Selain itu, pengembangan infrastruktur aksesibilitas teknologi di ruang kuliah, seperti sistem transkrip instan yang andal, perlu menjadi prioritas dalam rencana strategis kampus inklusif, mengingat teknologi digital telah terbukti menjadi strategi adaptasi utama yang digunakan mahasiswa Tuli. Sikap sabar, terbuka, dan konsisten dari mahasiswa dengar dalam menggunakan media komunikasi yang aksesibel akan berkontribusi besar pada pengalaman akademik teman Tuli yang lebih setara.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan perspektif mahasiswa dengar, dosen, dan pengelola layanan disabilitas guna memperoleh gambaran pola komunikasi yang lebih menyeluruh dari kedua belah pihak. Penggunaan metode observasi partisipatif di samping wawancara dapat menangkap dinamika pola komunikasi yang berlangsung secara alami. Penelitian lanjutan mengenai efektivitas program pelatihan bahasa isyarat sebagai strategi adaptasi, serta dampak jangka panjang teknologi asistif terhadap partisipasi akademik mahasiswa Tuli, juga sangat direkomendasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (1983). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342.
- Argyle, M. (1988). *Bodily communication* (2nd ed.). Methuen.
- Ariej, C. M., & Rahardjo, T. (2019). Adaptasi komunikasi mahasiswa tuli di perguruan tinggi. *Interaksi Online*, 8(1), 1–15.
- Bat-Chava, Y. (1993). Antecedents of self-esteem in deaf people: A meta-analytic review. *Rehabilitation Psychology*, 38(4), 221–234.
- Bauman, H-D. L., & Murray, J. J. (2014). *Deaf gain: Raising the stakes for human diversity*. University of Minnesota Press.
- Bavelas, J. B. (1992). Interactive gestures. *Discourse Processes*, 15(4), 469–489.
- Birdwhistell, R. L. (1970). *Kinesics and context: Essays on body motion communication*. University of Pennsylvania Press.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice-Hall.
- Blumer, H. (1980). Mead and Blumer: The convergent methodological perspectives of social behaviorism and symbolic interactionism. *American Sociological Review*, 45(3), 409–419.
- Branson, J., & Miller, D. (2002). *Damned for their difference: The cultural construction of deaf people as disabled*. Gallaudet University Press.
- Branson, J., & Miller, D. (2004a). The cultural construction of linguistic incompetence through schooling: Deaf education and the transformation of the cognitive subject in Indonesia. Dalam B. Schick, M. Marschark, & P. Spencer (Eds.), *Advances in the sign language development of deaf children* (hlm. 387–409). Oxford University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2010). *Nonverbal communication*. Allyn & Bacon.
- Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2016). *Nonverbal communication* (2nd ed.). Routledge.
- Burleson, B. R. (2003). Emotional support skill. Dalam J. O. Greene & B. R. Burleson (Eds.), *Handbook of communication and social interaction skills* (hlm. 551–594). Lawrence Erlbaum Associates.
- Byrne, D. (1971). *The attraction paradigm*. Academic Press.
- Chavis, D. M., & Newbrough, J. R. (1986). The meaning of "community" in community psychology. *Journal of Community Psychology*, 14(4), 335–340.
- Chotimah, N. (2017). *Komunikasi nonverbal dalam interaksi sosial mahasiswa tuli dan mahasiswa dengar di Universitas Brawijaya* [Skripsi/Tesis, Universitas Brawijaya].
- Cialdini, R. B. (2001). *Influence: Science and practice* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Damayanti, M. M., Putri, K., & Yolla, Y. (2022). Hambatan yang Dihadapi Anak Tunarungu dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu. *JOECES (Journal of Early Childhood Education Studies)*, 2(2), 88-99.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126.
- Denton, D. M. (1976). The philosophy of total communication. *British Deaf News*.
- DeVito, J. A. (1991). *Human communication: The basic course* (5th ed.). HarperCollins.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Duck, S., Pond, K., & Leatham, G. (1994). Loneliness and the evaluation of relational events. *Journal of Social and Personal Relationships*, 11(2), 253–276.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. PT Citra Aditya Bakti.
- Ekman, P. (1999). Basic emotions. Dalam T. Dalgleish & M. Power (Eds.), *Handbook of cognition and emotion* (hlm. 45–60). John Wiley & Sons.
- Ekman, P. (2009). *Telling lies: Clues to deceit in the marketplace, politics, and marriage*. W. W. Norton & Company.

- Ekman, P., & Friesen, W. V. (1969). The repertoire of nonverbal behavior: Categories, origins, usage, and coding. *Semiotica*, 1(1), 49–98.
- Emmorey, K. (2002). *Language, cognition, and the brain: Insights from sign language research*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia. (2021). *Profil organisasi dan program kerja*. GERKATIN Pusat.
- Goldin-Meadow, S. (2003). *Hearing gesture: How our hands help us think*. Belknap Press of Harvard University Press.
- Gudykunst, W. B. (2004). *Bridging differences: Effective intergroup communication* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Hall, E. T. (1990). *The silent language*. Anchor Books.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). *Exceptional learners: An introduction to special education* (13th ed.). Pearson.
- Irwanto, S. P. T., & MT, M. P. *METODOLOGI PENDIDIKAN TEORI DAN APLIKASI DALAM PENELITIAN*. 6% Overall Similarity.
- Isma, F. N. (2020). Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai bahasa ibu komunitas tuli Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 47–60.
- Jourard, S. M. (1971). *Self-disclosure: An experimental analysis of the transparent self*. Wiley-Interscience.
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2013). *Nonverbal communication in human interaction* (8th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2021). *Nonverbal communication in human interaction* (9th ed.). Cengage Learning.
- Knapp, M. L., Hall, J. A., & Horgan, T. G. (1972). *Nonverbal communication in human interaction*. Holt, Rinehart and Winston.
- Knapp, M. L., Vangelisti, A. L., & Caughlin, J. P. (2020). *Interpersonal communication and human relationships* (8th ed.). Pearson.
- Ladd, P. (2003). *Understanding deaf culture: In search of deafhood*. Multilingual Matters.
- Lane, H. (1992). *The mask of benevolence: Disabling the deaf community*. Alfred A. Knopf.
- Leigh, I. W. (2009). *A lens on deaf identities*. Oxford University Press.
- Lintangsari, A. P. (2014). Strategi komunikasi individu tuli dalam interaksi sosial. [Lengkapi nama jurnal, volume, dan halaman]
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of human communication* (10th ed.). Waveland Press.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of human communication* (12th ed.). Waveland Press.
- Marschark, M., & Spencer, P. E. (2010). *The Oxford handbook of deaf studies, language, and education* (Vol. 2). Oxford University Press.
- Marschark, M., Lang, H. G., & Albertini, J. A. (2002). *Educating deaf students: From research to practice*. Oxford University Press.
- Mayberry, R. I. (2000). Cognitive development in deaf children: The interface of language and perception in neuropsychology. Dalam S. J. Segalowitz & I. Rapin (Eds.), *Handbook of neuropsychology* (2nd ed., Vol. 8, hlm. 71–107). Elsevier.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23.
- McNeill, D. (2005). *Gesture and thought*. University of Chicago Press.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self and society from the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.
- Mehrabian, A. (1971). *Silent messages*. Wadsworth.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Morris, T. L., Gorham, J., Cohen, S. H., & Huffman, D. (1996). Fashion in the classroom: Effects of attire on student perceptions of instructors. *Communication Education*, 45(2), 135–148.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Padden, C., & Humphries, T. (1988). *Deaf in America: Voices from a culture*. Harvard University Press.
- Padden, C., & Humphries, T. (2005). *Inside deaf culture*. Harvard University Press.
- Palfreyman, N. (2015). *Sign language varieties of Indonesia: A linguistic and sociolinguistic investigation* [Disertasi Doktorat, University of Central Lancashire].
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Paul, P. V. (2009). *Language and deafness* (4th ed.). Jones and Bartlett Publishers.
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(1), 95–112.

- Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Sekretariat Negara.
- Richmond, V. P., McCroskey, J. C., & Hickson, M. (2012). *Nonverbal behavior in interpersonal relations* (7th ed.). Pearson.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Rusbult, C. E., Olsen, N., Davis, J. L., & Hannon, P. A. (2001). Commitment and relationship maintenance mechanisms. Dalam J. Harvey & A. Wenzel (Eds.), *Close romantic relationships: Maintenance and enhancement* (hlm. 87–113). Lawrence Erlbaum Associates.
- Ruslin, dkk. (2022). Semi-structured interview: A methodological reflection. *Journal of Research & Method in Education*, 12(1), 22–29.
- Shannon, C. E., & Weaver, W. (1949). *The mathematical theory of communication*. University of Illinois Press.
- Somad, P. & Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Spitzberg, B. H., & Cupach, W. R. (2011). Interpersonal skills. Dalam M. L. Knapp & J. A. Daly (Eds.), *The SAGE handbook of interpersonal communication* (4th ed., hlm. 481–526). SAGE Publications.
- Stokoe, W. C. (1960). *Sign language structure: An outline of the visual communication systems of the American deaf*. University of Buffalo.
- Supena, A., & Iskandar, R. (2021). Implementasi layanan inklusi anak berkebutuhan khusus tunarungu. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 124-137.
- Suyanto, M. (2004). *Aplikasi desain grafis untuk periklanan*. Andi Offset.
- Tönnies, F. (1887). *Gemeinschaft und Gesellschaft* [Community and society]. Fues's Verlag.
- Turner, L. H. (2021). *Introducing communication theory: Analysis and application* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Tye-Murray, N. (2014). *Foundations of aural rehabilitation: Children, adults, and their family members* (4th ed.). Cengage Learning.
- Valli, C., Lucas, C., & Mulrooney, K. J. (2005). *Linguistics of American Sign Language: An introduction* (4th ed.). Gallaudet University Press.
- van Manen, M. (1990). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. State University of New York Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Watzlawick, P., Beavin, J. H., & Jackson, D. D. (2017). *Pragmatics of human communication: A study of interactional patterns, pathologies, and paradoxes* (Anniversary ed.). W. W. Norton & Company.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Wilbur, R. B. (2000). Phonological and prosodic layering of nonmanuals in American Sign Language. Dalam K. Emmorey & H. Lane (Eds.), *The signs of language revisited* (hlm. 213–241). Lawrence Erlbaum Associates.
- Wilbur, R. B. (2003). Representations of telicity in ASL. *Chicago Linguistic Society*, 39, 354–368.
- Woodward, J. (1972). Implications for sociolinguistic research among the deaf. *Sign Language Studies*, 1(1), 1–7.
- Woodward, J. (2000). Sign languages and deaf identities in Thailand and Viet Nam. Dalam M. Metzger (Ed.), *Bilingualism and identity in deaf communities* (hlm. 283–301). Gallaudet University Press.
- Yaum, L. A., Budiyanto, & Sartinah, E. P. (2025). Pemenuhan Aksesibilitas Fisik dan Non Fisik bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas di Universitas PGRI Argopuro Jember. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 8(1). doi.org/https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/14006/9017
- Zudeta, Effran, Yesi Novitasari, dan Herdi. 2024. "Urgensi Bahasa Isyarat di Lingkungan Universitas." *JSE (Journal of SE Lectura)* 1, no. 1: 1–10. unilak.ac.id.